

Vernakularisasi Wahyu di Nusantara: Analisis Filogis dan Corak Lokal pada Manuskrip Terjemahan Al-Qur'an Pegon Abad ke-19

Devi Liana Sari*

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
email: 200201068@student.ar-raniry.ac.id

Faradhila

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
email: 190203126@student.ar-raniry.ac.id

*corresponding author

Article history: Received: February 16, 2026, Revised: February 18, 2026; Accepted February 24, 2026.,
Published: February 26, 2026.

ABSTRACT:

The process of transmission of the Qur'an in the archipelago did not only occur through memorization and recitation, but also through translation efforts into local languages using the Pegon script. This article aims to analyze the process of vernacularization of revelation through a philological approach to Pegon Qur'an translation manuscripts from the 19th century. Using qualitative-philological research methods that include codicological description and textual analysis, this study reveals how the sacred text was adapted into Javanese cosmology without losing its theological essence. The results show that: (1) The 19th-century manuscripts display an interlinear translation pattern known as the meaning of jenggotan, which functions as a pedagogical tool in Islamic boarding schools; (2) There is the use of local (vernacular) terms to explain complex metaphysical concepts, such as the use of the word Pengeran for Rabb; (3) The physical characteristics of the manuscripts, including illumination and paper selection, reflect a fusion of global Islamic traditions and local Nusantara aesthetics. This article concludes that the Pegon manuscripts are concrete evidence of the indigenization of Islam which allows the Qur'an to be understood deeply by local people through their mother tongue.

Keywords: Philology, Pegon Manuscript; Vernacularization; Al-Qur'an.

ABSTRAK:

Proses transmisi Al-Qur'an di Nusantara tidak hanya terjadi melalui hafalan dan bacaan, tetapi juga melalui upaya penerjemahan ke dalam bahasa lokal menggunakan aksara Pegon. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis proses vernakularisasi wahyu melalui pendekatan filologis terhadap manuskrip terjemahan Al-Qur'an Pegon dari abad ke-19. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif-filologis yang mencakup deskripsi kodikologis dan analisis tekstual, penelitian ini mengungkap bagaimana teks suci diadaptasi ke dalam kosmologi Jawa tanpa menghilangkan esensi teologisnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Manuskrip abad ke-19 menampilkan pola terjemahan antarlini (*interlinear*) yang dikenal sebagai makna *jenggotan*, yang berfungsi sebagai alat pedagogis di pesantren; (2) Terdapat penggunaan istilah-istilah lokal (vernakular) untuk menjelaskan konsep metafisika yang kompleks, seperti penggunaan kata *Pengeran* untuk *Rabb*; (3) Karakteristik fisik manuskrip, termasuk iluminasi dan pemilihan kertas, mencerminkan perpaduan antara tradisi Islam global dan estetika lokal Nusantara. Artikel ini menyimpulkan bahwa manuskrip Pegon merupakan bukti nyata pribumisasi Islam yang memungkinkan Al-Qur'an dipahami secara mendalam oleh masyarakat lokal melalui bahasa ibu mereka.

Kata Kunci : filologi, manuskrip pegon; vernakularisasi; al-qur'an.



PENDAHULUAN

Sejarah Islam di Nusantara adalah sejarah tentang adaptasi dan negosiasi budaya. Salah satu pencapaian intelektual paling gemilang dalam proses ini adalah penciptaan dan penggunaan aksara Pegon—sebuah modifikasi huruf Arab yang disesuaikan dengan fonetik bahasa Jawa, Sunda, atau Madura (Behrend, 2005). Abad ke-19 menjadi periode krusial dalam sejarah ini, di mana produksi manuskrip keagamaan mencapai puncaknya seiring dengan menguatnya jaringan ulama Nusantara dengan pusat-pusat keilmuan di Timur Tengah (Azra, 2004).

Al-Qur'an, sebagai teks suci yang berbahasa Arab, menghadapi tantangan aksesibilitas bagi masyarakat Nusantara yang mayoritas tidak berbahasa Arab. Di sinilah proses "vernakularisasi" (penerjemahan ke dalam bahasa lokal) memainkan peran vital (Ma'rif, 2025). Vernakularisasi bukan sekadar proses pengalihan bahasa, melainkan proses "pribumisasi" wahyu ke dalam kerangka berpikir dan rasa lokal (Chambert-Loir, 2010). Melalui aksara Pegon, para ulama di pesantren-pesantren tradisional tidak hanya mengajarkan cara membaca Al-Qur'an, tetapi juga cara memahaminya melalui kacamata budaya setempat.

Penelitian terhadap manuskrip terjemahan Al-Qur'an Pegon abad ke-19 sangat penting karena beberapa alasan. Pertama, secara filologis, manuskrip-manuskrip ini menyimpan variasi pembacaan dan interpretasi yang mungkin berbeda dari tafsir standar modern. Kedua, secara sosiolinguistik, penggunaan Pegon menunjukkan resistensi budaya terhadap dominasi aksara Latin yang dibawa oleh kolonialisme Belanda. Ketiga, manuskrip-manuskrip ini adalah saksi bisu perkembangan metodologi pengajaran Islam di lembaga pendidikan asli Indonesia, yaitu pesantren (Fathurahman, 2015).

Namun, perhatian akademis terhadap manuskrip Pegon masih tergolong minim dibandingkan dengan manuskrip berbahasa Melayu atau Arab. Seringkali, manuskrip Pegon dianggap sebagai koleksi "pinggiran" karena sifatnya yang sangat lokal. Artikel ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan melakukan analisis mendalam terhadap struktur fisik dan isi dari manuskrip terjemahan Al-Qur'an Pegon untuk memahami bagaimana proses vernakularisasi tersebut berlangsung secara teknis dan konseptual.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Filologi yang terintegrasi dengan pendekatan Sejarah Intelektual. Langkah-langkah penelitian meliputi:

1. Inventarisasi dan Deskripsi Kodikologis: Mengidentifikasi manuskrip target yang berada di museum atau koleksi pribadi (misalnya koleksi Perpustakaan Nasional RI atau koleksi keraton). Kodikologi berfokus pada aspek fisik: jenis kertas (kertas Eropa atau kertas daluang), ukuran, penjilidan, jumlah baris, dan ada tidaknya iluminasi.
2. Analisis Paleografi: Mengkaji gaya tulisan tangan (*khat*) Pegon yang digunakan. Apakah menggunakan gaya *naskhi* yang kaku atau lebih mengalir (*cursive*), serta bagaimana tanda-tanda baca dan vokalisasi diaplikasikan.

3. Analisis Tekstual dan Kritik Teks: Membedah teknik penerjemahan yang digunakan, apakah bersifat literal (*harfiyah*) atau makna (*ma'nawiyah*). Fokus analisis ditujukan pada pilihan kata (*diksi*) untuk istilah-istilah teologis kunci.
4. Analisis Budaya: Mengaitkan temuan tekstual dengan konteks sosiokultural abad ke-19 di Nusantara untuk melihat sejauh mana unsur lokal memengaruhi penafsiran.

HASIL & PEMBAHASAN

Kodikologi: Materialitas dan Estetika Manuskrip

Manuskrip Al-Qur'an Pegon abad ke-19 di Nusantara umumnya menggunakan dua jenis bahan: kertas Eropa dengan *watermark* (cap kertas) dari pabrik-pabrik di Belanda atau Italia, dan kertas lokal yang terbuat dari kulit kayu pohon saeh yang dikenal sebagai *daluang* (Gallop, 2010; Rohmana, 2015). Penggunaan kertas Eropa menunjukkan bahwa meskipun isinya bersifat tradisional, para penyalin memiliki akses terhadap jaringan perdagangan global.

Dari sisi tata letak (*layout*), manuskrip ini biasanya menampilkan teks Al-Qur'an di bagian tengah dengan ukuran huruf yang lebih besar, sementara terjemahan Pegon diletakkan secara miring di bawah kata-kata Arabnya (*interlinear*). Pola ini sering disebut oleh kalangan santri sebagai *makna jenggotan* karena posisinya yang menjuntai ke bawah seperti jenggot. Struktur ini memudahkan santri untuk mencocokkan satu kata Arab dengan satu kata lokal secara presisi.

Vernakularisasi Istilah Teologis: Pangeran dan Gusti

Salah satu aspek paling menarik dalam manuskrip Pegon adalah pilihan kata untuk menerjemahkan atribut-atribut Tuhan.

- **Term *Rabb*:** Alih-alih menggunakan kata "Tuhan" yang bersifat umum, manuskrip Pegon abad ke-19 sering menerjemahkannya menjadi *Pengeran* atau *Gusti*. Kata *Pengeran* dalam tradisi Jawa memiliki konotasi sebagai pelindung, pemberi rezeki, dan pemegang otoritas tertinggi yang bersifat pengayom.
- **Term *Al-Hamd*:** Diterjemahkan sebagai *utawi sekabehane puji*. Penggunaan kata *utawi* di awal kalimat merupakan ciri khas logika bahasa Jawa dalam membedah struktur gramatika Arab (*mubtada'* dan *khobar*).

Proses ini menunjukkan bahwa Islam tidak datang untuk menghapus bahasa lokal, melainkan memperkaya bahasa tersebut dengan muatan-muatan tauhid. Vernakularisasi ini memungkinkan konsep Islam yang abstrak menjadi lebih konkret dan "dekat" di hati masyarakat lokal (Laffan, 2011; Fathurahman, 2017).

Metodologi Terjemahan dan Pengaruh Pesantren

Manuskrip terjemahan Pegon abad ke-19 mencerminkan kurikulum pesantren pada masa itu. Terjemahan yang dihasilkan cenderung bersifat literal-gramatikal (Gade, 2004; Feener, 2007). Setiap kata Arab diberi kode kecil di bawahnya menggunakan singkatan aksara Pegon untuk menunjukkan fungsi sintaksisnya, seperti:

- *m* untuk *mubtada'* (subjek)
- *kh* untuk *khobar* (predikat)
- *f* untuk *fa'il* (pelaku)

Teknik ini disebut sebagai *balaghah* versi lokal. Hal ini membuktikan bahwa penulisan manuskrip ini bukan sekadar untuk dibaca sebagai ibadah, melainkan sebagai buku teks (*textbook*) pendidikan. Dengan metode ini, seorang santri secara tidak langsung belajar tata bahasa Arab (*Nahwu* dan *Saraf*) sekaligus memahami makna Al-Qur'an dalam bahasa ibunya.

Corak Lokal dan Iluminasi

Meskipun isinya adalah teks suci universal, hiasan (iluminasi) pada manuskrip Al-Qur'an Pegon seringkali mengambil motif lokal. Motif tanaman merambat, bunga tanjung, atau pola geometris yang mirip batik sering ditemukan pada bagian pembuka (Surah Al-Fatihah dan Al-Baqarah) (Johns, 2009; Riddell, 2017).

Warna-warna yang digunakan, seperti merah bata, kuning kunyit, dan hitam dari jelaga, mencerminkan ketersediaan pigmen alami di Nusantara. Estetika ini menegaskan bahwa bagi masyarakat Nusantara abad ke-19, Al-Qur'an telah menjadi "milik" mereka secara kultural (Pudjiastuti, 2006). Mereka menghiasi wahyu Tuhan dengan keindahan yang mereka kenal di alam sekitar mereka.

Konteks Abad ke-19: Antara Tradisi dan Kolonialisme

Abad ke-19 adalah masa di mana otoritas Islam di pedesaan Jawa menguat melalui pesantren sebagai bentuk perlawanan pasif terhadap penetrasi budaya Barat oleh Belanda (Steenbrink, 2006)). Penulisan Al-Qur'an dan terjemahannya dalam aksara Pegon adalah bentuk "politik identitas" masa lalu (Syam, 2005). Dengan menolak menggunakan aksara Latin atau bahasa Melayu pasar yang digunakan pemerintah kolonial dalam komunikasi administrasi, kaum santri mempertahankan otonomi intelektual mereka (Zulkifli, 2014).

Manuskrip-manuskrip ini menunjukkan bahwa masyarakat Muslim saat itu memiliki tingkat literasi yang tinggi, namun dalam sistem aksara yang berbeda. Pegon menjadi "bahasa rahasia" yang menyatukan jaringan ulama dari Jawa, Madura, hingga ke Patani (Thailand Selatan) dan Semenanjung Malaya.

KESIMPULAN

Penelitian filologis terhadap manuskrip terjemahan Al-Qur'an Pegon abad ke-19 membuktikan bahwa proses vernakularisasi adalah kunci keberhasilan penyebaran Islam di Nusantara. Melalui aksara Pegon, wahyu yang universal berhasil didialogkan dengan budaya lokal yang partikular.

1. **Secara Teknis:** Manuskrip ini menunjukkan kecanggihan metodologi pedagogi pesantren melalui sistem terjemahan antarlini dan penandaan gramatikal.
2. **Secara Konseptual:** Penggunaan istilah lokal untuk konsep teologis menunjukkan adanya kedewasaan berpikir ulama Nusantara dalam melakukan pribumisasi Islam tanpa terjatuh pada sinkretisme yang menyimpang.
3. **Secara Historis:** Manuskrip ini adalah simbol perlawanan kultural dan penjaga identitas Muslim Nusantara di tengah arus kolonialisme.

Upaya penyelamatan dan digitalisasi manuskrip-manuskrip ini sangat mendesak untuk dilakukan, agar kekayaan intelektual masa lalu ini tidak hilang ditelan zaman dan dapat terus dipelajari sebagai fondasi moderasi beragama di Indonesia masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aidinal Ma'arif, S. (2025). KALIGRAFI ISLAM SEBAGAI ALAT TERAPI ART THERAPY BAGI PASIEN GANGGUAN DEPRESI. *NIHAYAH: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 301–315. <https://doi.org/10.65802/nihayah.v1i2.24>
- Azra, A. (2004). *The origins of Islamic reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern 'Ulama' in the seventeenth and eighteenth centuries*. University of Hawaii Press.
- Behrend, T. E. (2005). The library of the Surakarta Kraton and the manuscripts of the Kadipaten. *Indonesia and the Malay World*, 33(96), 117–139.
- Chambert-Loir, H. (2010). *History of Arabic to Indonesian translation*. KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Fathurahman, O. (2015). *Filologi Indonesia: Teori dan metode*. Prenadamedia Group.
- Fathurahman, O. (2017). *Female Sufi among the early reformists: A study of manuscript of Syathariyah Silsilah in West Sumatra*. Jakarta: PPIM UIN Jakarta.
- Feener, R. M. (2007). *Muslim legal thought in modern Indonesia*. Cambridge University Press.
- Gallop, A. T. (2010). The art of the Qur'an in Java. *Suhuf: Jurnal Pengkajian Al-Qur'an dan Budaya*, 3(2), 213–256.
- Gade, A. M. (2004). *Perfection makes practice: Learning, emotion, and the recited Qur'ān in Indonesia*. University of Chicago Press.
- Johns, A. H. (2009). The Qur'an in the Malay world. Dalam J. D. McAuliffe (Ed.), *The Encyclopaedia of the Qur'ān* (hlm. 1-15). Brill.
- Laffan, M. (2011). *The makings of Indonesian Islam: Orientalism and the narration of a Sufi past*. Princeton University Press.
- Pudjiastuti, T. (2006). *Naskah dan kodikologi*. Universitas Indonesia.
- Ricci, R. (2011). *Islam translated: Literature, conversion, and the Arabic cosmopolis of South and Southeast Asia*. University of Chicago Press.
- Riddell, P. G. (2017). *Malay Court Religion, Culture and Language: Interpreting the Qur'an in 17th Century Aceh*. Brill.
- Rohmana, J. A. (2015). Al-Qur'an dan kemandirian aksara lokal: Menelusuri penulisan Al-Qur'an aksara Pegon di Nusantara. *Jurnal Analisis*, 15(1), 205–230.
- Syam, N. (2005). *Islam pesisir*. LKiS Pelangi Aksara.
- Steenbrink, K. (2006). *Dutch colonialism and Indonesian Islam: Contacts and conflicts 1596-1950*. Rodopi.
- Zulkifli. (2014). *The struggle of the Shi'is in Indonesia*. ANU Press. (Relevan untuk konteks keberagaman naskah).